

PENGEMBANGAN PUSAKA BUDAYA SITUS WASAN

A. A. Gde Bagus
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Situs Wasan adalah salah satu situs yang ada di Kabupaten Gianyar yang sangat berpotensi karena di ditemukan Pusaka Budaya atau tinggalan arkeologi berupa kompleks candi. Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT, dari tahun 1986 sudah mengadakan penelitian dan dilanjutkan sampai tahun 2011. Penelitian ini dilakukan untuk menggali potensi yang ada dan menyiapkan konsep pengembangan ke depannya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah ekskavasi, survei, dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian yaitu ditemukan struktur candi dengan komponen-komponennya, kolam, struktur gapura, struktur bangunan pendukung lainnya, arca Caturmuka, Ganesa, Bhatara-Bhatari, Lingga, dan Nandi. Komplek Candi ini sudah mulai dipugar dari tahun 2009 dan dilanjutkan sampai tahun 2011 oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT. Pusaka Budaya situs Wasan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata purbakala. Wisatawan tertarik dengan tinggalan arkeologi karena memiliki nilai atau makna informasi dan ilmu pengetahuan, estetika, dan simbol-simbol masa lalu. Melalui pengembangan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Wasan dan sekitarnya.

Kata kunci : Pengembangan, Pusaka Budaya, Situs Wasan

Abstract

Wasan site is one of the existing sites in Gianyar Regency which is potentially as it was found cultural heritage or archaeological remains namely a complex of temples. Balai Arkeologi Denpasar, Bali, NTB, NTT (Archaeological Center in Denpasar for Bali, NTB, NTT) from 1986 has conducted research and continued until 2011. This research is done to reveal its potential and prepare its development concept in the future. The method applied in this research is excavation and survey, with quantitative and qualitative analysis. The result of this study is the finding of archaeological remains such as temple structure with its components, a watering place, gate structures, and other supporting building's structures, the sculptures of Caturmuka, Ganesh, Bhatara-Bhatari, Lingga and Nandi. This temple complex has been restored starting from the year 2009 and continued until 2011 by Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT (the Center for Preservation of Archaeological Heritage Bedulu, Bali, NTB, NTT). The cultural heritage of Site Wasan has the potential to be developed as archaeological tourist destination. Tourists are interested in archaeological remains because they have value or information meaning and science, aesthetics, and the symbols of the past. Through this development, it is expected the welfare of surrounding community can be improved.

Keyword : Development, Cultural Herigate, Site of Wasan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pusaka Budaya adalah terjemahan dari bahasa Inggris *cultural heritage*, istilah bahasa asing ini di Indonesiakan juga dipadankan dengan beberapa istilah seperti Benda Cagar Budaya (BCB), dan Pusaka Budaya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya disebutkan bahwa Benda Cagar Budaya mencakup benda buatan manusia dan benda alam, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, dan mewakili masa gaya yang khas, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Adapun pusaka budaya (*cultural heritage*) menurut konvensi dan rekomendasi Internasional dari UNESCO adalah: (1) Monumen-monumen: arsitektur, pekerjaan dan lukisan yang monumental, elemen-elemen atau struktur arkeologi alami, prasasti, gua sebagai tempat tinggal dan kombinasi ciri-cirinya yang mempunyai nilai universal dan terkemuka dilihat dari sudut pandang sejarah, seni dan ilmu; (2) Kelompok bangunan, kelompok yang terpisah atau berhubungan dengan bangunan yang karena arsitekturnya, homogenitasnya atau pemandangan tempatnya mempunyai nilai universal dan terkemuka dilihat dari sudut sejarah, seni dan ilmu; (3) Situs-situs: pekerjaan manusia atau kombinasi pekerjaan manusia dan alam terkemuka dilihat dari sudut pandang sejarah, estetika, etnologi, atau antropologi (Tjandrasasmita, 1991: 45). Sehubungan dengan itu, maka pemahaman terhadap Pusaka Budaya merupakan tinggalan masa lalu atau situs arkeologi yang merefleksikan identitas suatu kelompok etnik atau bangsa.

Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) merupakan sumberdaya budaya, memiliki nilai penting bagi sejarah, arsitektur dan dinamika kebudayaan manusia. Benda budaya ini diwariskan oleh generasi terdahulu sehingga menjadi sumberdaya yang bersifat unik dan tidak dapat diperbaharui. Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) sebagai sumberdaya budaya mempunyai kedudukan yang sama dengan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan sumberdaya binaan yang merupakan salah satu modal pokok dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kusumohartono, 1995: 8).

Situs Wasan sebagai salah satu Pusaka Budaya yang ada di Kabupaten Gianyar Bali, tahun 1950 telah dikunjungi oleh J.C. Krijgsman dan dalam laporannya tidak banyak menyingung tinggalan arkeologi yang ada di situs Wasan. Tahun 1986 diteliti oleh Bali Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT, dan dilanjutkan sampai tahun 2011. Dari hasil penelitian yang dilakukan telah menemukan sejumlah tinggalan arkeologi, yaitu struktur candi dengan komponen-komponen bangunan lainnya, kolam, struktur gapura, struktur bangunan pendukung lainnya, arca Brahma, Lingga Yoni, arca Bhatara-Bhatari, arca Ganesa, arca Nandi, arca kambing. Dalam penelitian ini Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT bekerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT.

Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) memiliki nilai informasi tentang masa pembuatannya, teknologi, fungsi, keindahan atau estetika, dan alam pikiran masyarakat pembuatnya. Nilai estetika sebuah Pusaka Budaya mungkin saja dapat dinikmati pada masa kini, tanpa mengetahui konteksnya di masa lalu. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinannya bahwa nilai estetika masyarakat masa kini mungkin saja berbeda dengan persepsi masyarakat di masa lalu (Lipe, 1984: 7). Tidak dapat dipungkiri bahwa tinggalan masa lalu memiliki nilai estetika yang menjadi daya tarik bagi masyarakat atau wisatawan, sehingga juga mempunyai nilai ekonomi. Kunjungan wisatawan ke berbagai obyek Pusaka Budaya akan dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya temuan Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) di situs Wasan Gianyar seperti tersebut di atas, ada beberapa permasalahan yang akan diungkap adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana potensi Pusaka Budaya di situs Wasan Gianyar.
2. Bagaimana pengembangan Pusaka Budaya situs Wasan Gianyar ke depan.

3.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan –permasalahan yang ada. Penelitian ini juga mempunyai kegunaan yaitu, teoritis dan praktis. Kegunaan secara teoritis dimaksudkan untuk mengungkap

nilai sejarah yang terkandung di situs Wasan, dan diharapkan dapat menambah data baru tentang sejarah Bali Kuna. Kegunaan praktis penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran potensi Pusaka Budaya di situs Wasan dan manfaat ke depan bagi masyarakat dan Pemerintah. Bagi masyarakat dimaksudkan dalam peningkatan kesejahteraan, bagi pemerintah dimaksudkan sebagai masukan yang dapat digunakan dalam menentukan kebijakan yang nantinya dapat meningkatkan PAD.

3.4 Kerangka Teori

Dalam mengkaji Pengembangan Pusaka Budaya Situs Wasan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, teori yang digunakan adalah: teori fungsional kebudayaan (*the functional theory of culture*) dari Bronislaw Malinowski dan teori pengelolaan sumber bertumpu pada masyarakat (*community based resource management*) dari David Korten (Soemardjan, 1974; Moeljarto, 1993).

Bronislaw Malinowski dalam karangannya berjudul "*Functional Theory of Culture*" mencoba mencari fungsi atau kegunaan dari setiap unsur kebudayaan untuk keperluan masyarakat. Dikatakan, bahwa tidak ada suatu unsur kebudayaan yang tidak mempunyai kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan. Apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaannya, maka unsur itu akan lenyap dengan sendirinya (Soemardjan, 1974: 116). Selanjutnya teori pengelolaan sumber bertumpu pada masyarakat (*community based resource management*). Ciri-ciri pokok teori ini antara lain, adalah (1) prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tahap demi tahap harus diletakkan pada masyarakat sendiri; (2) fokus utama teori ini adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasi sumber-sumber yang terdapat di dalam komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka; (3) di dalam melaksanakan pembangunan menekankan pada *social learning* yang di dalamnya terdapat interaksi dengan komunitas mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi dengan berdasarkan diri pada saling belajar; dan (4) proses pembentukan jaringan antara birokrasi dengan lembaga swadaya masyarakat, satuan-satuan organisasi tradisional yang mandiri untuk meningkatkan kemampuan mereka mengidentifikasi dan mengelola berbagai sumber

dan untuk menjaga keseimbangan antara struktur vertikal dengan horizontal (Moeljarto, 1993: 23).

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Tempat Penelitian



Penelitian ini dilakukan di situs Wasan, yang secara administratif termasuk Banjar Blahtanah Desa Canggih, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Situs Wasan ini berada di sebelah timur Banjar Blahtanah, di tengah-tengah persawahan Subak Wasan, sehingga situs ini disebut situs Wasan. Dari Denpasar jaraknya kira-kira 20 Km, dapat ditempuh melalui Batubulan, Celuk, Sukawati, Sakah, Wasan. Secara geografis daerah ini terletak pada koordinat 8° 33' 42.8" Lintang Selatan, dan 115° 16' 43.23" Bujur Timur, dengan ketinggian 113 meter di atas permukaan laut. (lihat peta situs Wasan). Wasan ini memang sangat penting, karena merupakan sebuah kompleks peninggalan arkeologi yang terdiri dari Pura Wasan, Pura Ulunsuwi, dan Pura Puseh Wasan. Di sekitar situs ini terdapat beberapa tinggalan arkeologi seperti Gapura Cangi, Hyang Tiba, Hyang Naga, Pura Puseh – Desa Batuan. Kabupaten Gianyar adalah salah satu dari 9 kabupaten yang ada di Bali, paling kaya dengan Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) seperti: Goa Gajah, Pura Penataran Sasih, Pura Kebo Edan, Bukit Darmo Kutri, Stupa Pegulingan, Tirtha Empul, Candi Mangening, Komplek Candi Tebing Gunung Kawi, Candi Pengukur-ukuran, Candi Tebing Tegallinggah, dan lain-lain.

1.5.2 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai

berikut. (a) Studi kepustakaan, yaitu mengadakan telaah terhadap buku-buku, artikel-artikel yang terkait dengan penelitian. (b) Observasi, mengadakan pengamatan langsung ke lapangan dengan melakukan pencatatan, dan rekaman dokumentasi. (c) Ekskavasi, yaitu mengadakan penggalian yang telah dilakukan sejak tahun 1986, berlanjut tahun 2011. (d) Wawancara, dilakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat yang dianggap mampu untuk dapat memberikan penjelasan terhadap potensi desa yang ada di sekitar situs.

1.5.3 Sifat Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan yakni untuk mengetahui potensi Pusaka Budaya situs Wasan, dan pengembangannya ke depan, maka sifat penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Menurut Bog dan Taylor (Moleong, 1991: 3): metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat diamati di lapangan.

1.5.3 Cara Analisis Data

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Analisis kualitatif

Dalam analisis kualitatif yaitu dengan penjelasan-penjelasan dalam bentuk kata-kata yang tersusun dalam teks yang diperluas. Dalam analisis ini dilakukan dengan tiga kegiatan sebagai berikut. (1) Reduksi data, dilakukan dengan penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diambil dari catatan-catatan penelitian. (2) Penyalinan data, dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang diperoleh dalam bentuk yang mudah dimengerti. (3) Menarik kesimpulan, menyimpulkan data dari lapangan.

b. Analisis kuantitatif

Dalam analisis kuantitatif ini sangat menunjang analisis kualitatif karena dapat menentukan jumlah peninggalan yang ada.

c. Studi komparatif

Dalam studi ini sesuai dengan kualitas data yang diamati, kemudian dilakukan perbandingan dengan peninggalan yang terdapat di tempat yang lain, yang mempunyai relevansi atau kualitas yang sama.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Hasil

Situs Wasan ini sangat penting, terbukti terdapat sebuah kompleks peninggalan arkeologi yang terdiri dari Pura Wasan, Pura Ulunsuwi, dan Pura Puseh Wasan. Penelitian situs Wasan telah diprogramkan oleh Balai Arkeologi Denpasar dari tahun 1986 dan dilanjutkan tahun 2011. Dari penelitian tersebut telah ditemukan beberapa peninggalan arkeologi adalah sebagai berikut.

a. Arca Catur Mukha (Brahma)

Arca Catur Mukha merupakan perwujudan lain dari Dewa Brahma dalam bentuk dewa berkepala empat, kepala arca menghadap ke empat penjuru mata angin. Arca ini sekarang berada di Pura Wasan letaknya di sebelah utara candi Wasan, dan arca ini ditempatkan pada sebuah pelinggih terbuka. Arca di tempatkan di atas Yoni, kepala arca diikat kain putih, bagian paha ditutupi kain kuning (Foto no.1). Adapun diskripsi arca adalah sebagai berikut. Arca terbuat dari batu padas, berukuran dengan tinggi keseluruhan 102 cm, tinggi arca 89 cm, tebal 32 cm, lebar 35 cm. Arca dalam sikap berdiri tegak di atas lapik padma, bermuka empat, bertangan empat, kedua tangan depan ditekuk ke depan berada pada sisi pinggang dengan masing-masing memegang benda bulatan, sedangkan kedua tangan belakang masing-masing memegang sebuah benda berbentuk segi empat. Mahkota berhias kelopak bungai teratai bersusun tiga. Pakian yang dikenakan berupa kain yang panjangnya sampai lutut dengan



Foto no.1. Arca Catur Mukha di situs Wasan

wiron di bagian depan. Sampur melingkar di paha bagian depan dengan ujung di samping kanan dan kiri badan, dan simpul sampur berbentuk bulat. Perhiasan yang dipakai yaitu gelang lengan, gelang tangan dan gelang kaki bersusun tiga. Gelang lengan memakai hiasan simbar bermotif sulur, memakai kalung bermotif sulur, hiasan telinga berbentuk bunga dengan benang sari menjulur ke bawah, dan ikat dada berhias motif sulur.

b. Arca Ganesa

Arca ganesa ini ditempatkan pada sebuah struktur di Pura Puseh Wasan, keadaannya sudah aus, kepala dan keempat tangannya sudah pecah, dalam sikap duduk di atas lapik dengan sikap kaki kiri bersila dan kaki kanan berjuntai ke bawah. Pakian yang dikenakan berupa kain panjangnya sampai di atas lutut, perhiasan yang digunakan berupa upawita dan ikat perut (foto no.2).



Foto no.2. Arca Ganesa di situs Wasan.

c. Arca Leluhur

Arca Leluhur ini jumlahnya 9 buah disimpan di Gedong Arca Pura Puseh Wasan yang dibuat di atas struktur candi. Dalam diskripsi dipilih 3 buah arca Leluhur Bhatari yang kondisinya masih baik. Arca ini dalam sikap berdiri tegak di atas lapik padma ganda, ke tiga arca ukurannya sama yaitu tinggi keseluruhan 65 cm, lebar 18 cm, dan tebal 16 cm. Mahkota berbentuk susunan bunga padma, rambut ikal di belakang telinga, buah dada menonjol, kedua tangan di tekuk ke depan dengan membawa benda bulatan, kain yang digunakan sampai pergelangan kaki, memakai wiron. Perhiasan yang digunakan yaitu gelang lengan, tangan, kalung, anting-anting, ikat perut (Foto no.3).



Foto no.3. arca Leluhur Bhatari di situs Wasan

d. Arca Nandi

Arca nandi ini berjumlah 2 buah dan ditempatkan di depan gedong arca Pura Puseh Wasan. Arca dalam kondisi aus bagian kaki patah, kedua arca mempunyai ukuran sama yaitu panjang 111 cm, lebar 40 cm. Pada leher arca terdapat hiasan kalung berupa tali pilin. (foto no. 4)



Foto no.4. Arca Nandi di situs Wasan

e. Arca Kambing

Arca kambing ada sebuah dan ditempatkan pada sisi arca nandi, kondisinya sudah aus bagian kaki patah, tanduk yang melingkar ke belakang dengan ujung menghadap ke depan masih nampak jelas. Arca mempunyai ukuran panjang 113 cm, lebar 43 cm. Pada leher arca terdapat hiasan kalung berupa tali pilin dengan giring-giring.

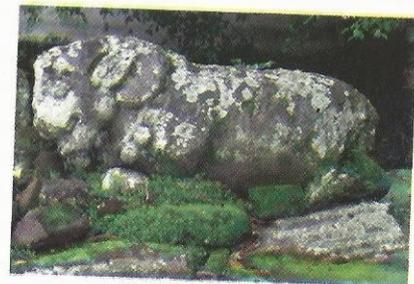


Foto no.5. Arca Kambing di situs Wasan

f. Lingga - Yoni

Lingga yang ditemukan cukup banyak, disimpan di Pura Wasan 1 buah lengkap dengan yoni ditempatkan di sebuah pelingih terbuka, Pura Ulun Suwi (Pura Subak) 5 buah di tempatkan pada bale piasan, Pura Puseh Wasan 4 buah, 2 buah disimpan di Gedong Arca dan 2 buah lagi ditempatkan di depan gedong. Lingga yang dideskripsi lingga yang ada di depan Gedong arca. Lingga ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian bulatan, segi delapan, dan segi empat (foto no. 6).



Foto no. 6. Lingga di situs Wasan

g. Komponen bangunan

Komponen bangunan yang ditemukan dipermukaan maupun hasil ekskavasi seperti kamuncak candi, menara sudut, simbar sudut, ambang pintu, pelipit sisi genta, bulat, segi empat, dan bagian komponen badan candi (foto no. 7).



Foto no. 7. Komponen Bangunan di situs Wasan.

Dalam ekskavasi arkeologi telah ditemukan beberapa struktur adalah sebagai berikut.

a. Struktur candi.

Struktur candi yang ditemukan dari susunan batu padas, memiliki ukuran yaitu panjang 11



Foto no. 8. struktur candi di situs Wasan

meter, lebar 9,50 meter, tinggi 2,90 meter. Tangga masuk berada di sisi barat dan posisi candi berada di zone timur menghadap ke barat (foto no. 8). Selain struktur candi telah ditemukan struktur bangunan lainnya, tetapi belum bisa ditampakan secara keseluruhan karena masuk kehalaman Pura Subak, masuk ke lahan pertanian. Untuk menampakan struktur tersebut masih melakukan pendekatan dengan masyarakat.

b. Kolam

Kolam yang ditemukan di Candi Wasan berada di sebelah selatan candi, dan telah dapat dibuka secara keseluruhan yaitu bentuknya segi empat panjang dengan ukurannya sebagai berikut. Panjang 18,70 meter, lebar 7,80 meter, kedalaman 2,14 meter. Kolam ini memiliki sebuah tangga turun



Foto no. 9. kolam di situs Wasan

letaknya pada sisi dinding sebelah barat, dengan tiga anak tangga. Dinding kolam dibuat dari batu padas dengan sistim pemasangan berteras semakin ke bawah semakin menyempit. Di tengah-tengah kolam ditemukan struktur batu padas dengan ukuran 1,50 x 1,50 meter, tinggi 80 cm, dan susunan batu padas ini sudah terganggu dari bentuk aslinya (foto no. 9). Jumlah artefak yang ditemukan di kompleks Candi Wasan lihat tabel .

TABEL TEMUAN ARTEFAK DI KOMPLEK CANDI WASAN GIANYAR

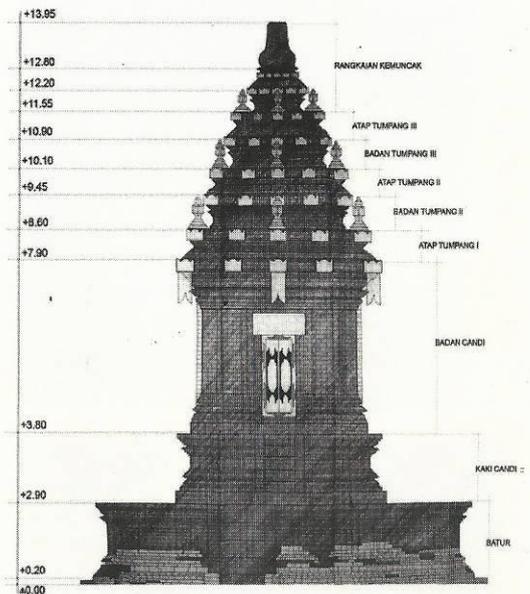
NO	JENIS TEMUAN	JML
1	Struktur candi	1
2	Struktur gapura	1
3	Struktur bangunan penunjang lainnya	4
4	Komponen bangunan	155
5	Arca Caturmuka	1
6	Arca Ganesa	1
7	Arca Perwujudan Leluhur (Bhatara-Bhatari)	9
8	Lingga	7
9	Yoni	1
10	Kotak Pripih	1

2.2 Pembahasan

2.2.1 Potensi Pusaka Budaya di Situs Wasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di situs Wasan terungkap yaitu ditemukan Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) yang berupa komplek Candi, dan arca-arca. Dari komponen-komponen bangunan yang telah terkumpul, Made Geria yang menangani penelitian ini telah membuat perkiraan bentuk Candi Wasan dengan kontruksi batu (Geria 2005: 14). Hasil penelitian ini kemudian diserahkan pada Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT. Dalam kerja sama kedua instansi ini, pada tahun 2007 diadakan suatu studi teknis yang menghasilkan bentuk candi adalah sebagai berikut. Candi berdiri di atas bebatuan, memiliki sebuah ruangan dengan pintu masuknya berada di sebelah barat, pipi tangga candi berada di sebelah barat dalam posisi tidak seimbang antara sisi kanan dengan sisi kiri. Adapun ukurannya, denah candi berukuran segi empat panjang yaitu panjang 11 meter dan lebar 9,50 meter. Tinggi bebatuan 2,90 meter, kaki candi 90 senti meter, badan candi 4,10 meter, atap candi 4,90 meter, kamuncak 1,15 meter. Dengan demikian Candi Wasan secara keseluruhan tingginya 13,95 meter, (Balar Denpasar Bali, NTB, NTT, 2006; BP3 Bedulu Bali, NTB, NTT, 2007 (lihat gambar 1). Candi ini sudah mulai dipugar tahun 2009 dan dilanjutkan sampai tahun 2011 (foto no. 10).

Dari analisis seni arca yaitu mahkota arca berupa mahkota dari susunan bunga padma, tidak memakai sumping, mempunyai rambut ikal yang melebar ke samping di belakang telinga, dan



Gambar 1, kontruksi Candi Wasan Sumber BP 3 Bedulu Bali, NTB, NTT tahun 2007

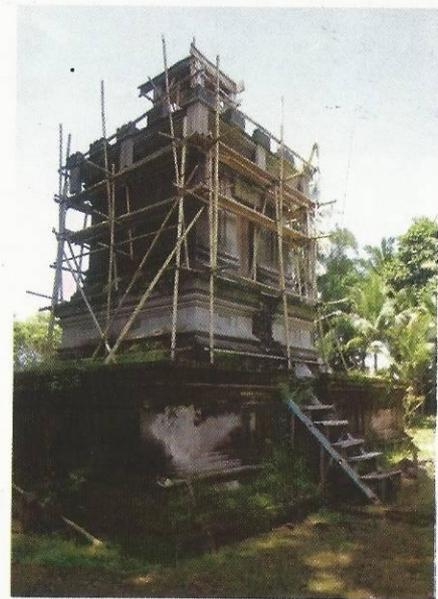


Foto no. 10 Candi Wasan dalam tahap pemugaran tahun 2009, 2010

membawa bunga kuncup atau mekar ditangannya. Menurut Hardiati, ciri-ciri arca yang demikian itu berasal dari abad XIV (Hardiati, 1993/1994: 15). Arca perwujudan di Wasan ini mempunyai persamaan dengan arca perwujudan di Pura Penataran Sasih Pejeng yang bertarikh 1264 Saka (1342 M). Selanjutnya dengan mengadakan komparasi arca lembu di situs Wasan dengan dengan arca sejenis di Pura Hyang Tiba yang berangka tahun 1258 Saka (1336 M), diperkirakan arca lembu di Wasan berasal dari masa yang sejaman yakni abad XIV (Sunarya,

2003: 59). Dari analisis tersebut dapat diperkirakan bahwa Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) situs Wasan berasal dari abad XIV Masehi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di situs Wasan terungkap potensi Pusaka Budaya di situs Wasan Gianyar, adalah sebuah kompleks Candi Hindu. Pada jaman Bali Kuna (X –XIV M) berfungsi sebagai media pemujaan untuk memohon kesejahteraan, keselamatan masyarakat,

2.2 Pengembangan Pusaka Budaya Situs wasan

Peninggalan arkeologi yang sampai pada kita dewasa ini mencerminkan aspek-aspek kehidupan masyarakat pendukungnya yaitu kehidupan sosial budaya, penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, ketrampilan, sistem religi, organisasi sosial. Sebagai bukti sejarah, peninggalan arkeologi mengandung nilai-nilai luhur yang perlu diselamatkan (Sutaba, 1991: 3-9). Dalam pembangunan bangsa dewasa ini, peninggalan arkeologi mempunyai arti yang penting dalam usaha menjaga kesinambungan pembangunan diatas landasan kepribadian bangsa yang kokoh dan disangga oleh ketahanan budaya yang tangguh dan dinamis. Mengingat pentingnya peninggalan arkeologi itu maka pemerintah dari tahun ke tahun secara terus menerus untuk melestarikan kekunaan itu dan sekaligus memanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan bangsa.

Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) sebagai sumberdaya budaya mempunyai nilai ekonomis. Dikatakan demikian karena seringkali tinggalan arkeologi itu memiliki daya tarik tersendiri sehingga menjadi obyek kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya akan mendatangkan devisa bagi Negara. Pembangunan sarana penunjang pariwisata di sekitar situs atau tinggalan arkeologi akan dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitarnya (Ardika, 2007: 12). Dalam usaha ini, pemerintah telah menetapkan pilihan yang bijaksana ialah pembangunan sektor pariwisata, khususnya pariwisata budaya dengan jalan memanfaatkan kebudayaan yang Bhineka Tunggal Ika termasuk peninggalan arkeologi yang ada di tanah air, dengan tidak merusak keaslian dan nilai-nilai luhur yang melekat di dalamnya. Melalui pariwisata pemerintah berharap agar penghasilan negara dan kesejahteraan masyarakat menjadi semakin meningkat. Pemerintah juga berupaya agar pariwisata budaya juga berfungsi konservatif bagi kebudayaan nasional

pada umumnya dan peninggalan arkeologi pada khususnya (Sutaba, 1994: 49).

Dalam pembangunan sektor pariwisata, pemerintah telah menetapkan daerah Bali sebagai pusat pengembangan pariwisata Indonesia bagian tengah. Pemerintah Bali telah mengambil langkah-langkah positif antara lain menetapkan pengembangan pariwisata budaya sebagai prioritas setelah sektor pertanian. Pengembangan pariwisata budaya di Bali telah memberikan suatu dampak positif terhadap tinggalan arkeologi, dapat dilihat pada peningkatan kepedulian pemerintah dan masyarakat terhadap tinggalan arkeologi. Kepedulian pemerintah seperti pemugaran dan konservasi tinggalan arkeologi yang tersebar diseluruh Bali yang dilakukan oleh pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT, seperti misalnya konservasi dan pemugaran Stupa Kalibubuk, Stupa Pegulingan, Candi Pengukur-ukuran, Candi Mangening, Komplek Candi Padas Gunung Kawi Tampaksiring, Goa Gajah Bedulu, Gapura Canggih, dan lain-lainnya. Sementara itu kepedulian masyarakat ialah peningkatan pengamanan terhadap kesucian tinggalan arkeologi yang dijadikan obyek wisata dan yang belum dijadikan obyek wisata (Sutaba, 1991: 16). Usaha pemugaran yang telah dilaksanakan oleh pemerintah menghabiskan dana APBN yang tidak sedikit, karena dilandasi oleh kenyataan sejarah, bahwa kebudayaan adalah satu-satunya kekayaan daerah yang harus dilestarikan dan dimanfaatkan bagi pembangunan daerah tanpa mengorbankan akarnya sendiri. Oleh karena itu Pemerintah Daerah telah memutuskan untuk menjadikan kebudayaan sebagai potensi dasar yang melandasi segala gerak pembangunan daerah. Kebudayaan dewasa ini adalah produk dari kebudayaan masa lalu, diantaranya adalah wujud peninggalan arkeologi. Bali mempunyai potensi peninggalan arkeologi yang cukup besar dengan ragam yang bermacam-macam, yang kemungkinan besar memberikan harapan baik untuk dikembangkan menjadi wisata purbakala atau arkeologi di kemudian hari. Hingga sekarang tampaknya potensi arkeologi yang di Bali ini belum dimanfaatkan secara maksimal, karena berbagai hal yang patut dipersiapkan terlebih dahulu dan ternyata belum dapat dikerjakan seluruhnya. Disamping itu mungkin ada berbagai hal lainnya yang perlu dikaji dengan cermat. Tinggalan arkeologi merupakan bagian potensi dari kebudayaan bangsa, diharapkan agar wisata arkeologi atau purbakala tumbuh

sebagai salah satu ragam atau bentuk pariwisata budaya (Sutaba, 1985: 63).

Berkaitan dengan wisata arkeologi atau purbakala di Bali terutama yang dikembangkan oleh Daerah Kabupaten Gianyar yang mempunyai tinggalan arkeologi cukup besar seperti wisata arkeologi Goa Gaja, Gunung Kawi Tampaksring, Pura Penataran Sasih, Pura Kebo Edan, Tirta Empul, Stupa Pegulingan, Candi Mangening, dan lain-lainnya, dan sejak lama telah memikat para wisatawan. Wisatawan tertarik untuk mengunjungi suatu tinggalan arkeologi karena: (1) wisatawan tertarik oleh usia dari peninggalan arkeologi tersebut dan pencapaian teknologi peradaban masa lalu. (2) tinggalan mempunyai nilai atau makna informasi dan ilmu pengetahuan, estetika dan simbol-simbol tentang masa lalu. (3) menikmati kunjungan ke tempat-tempat tinggalan arkeologi semata-mata untuk mengoperasikan keindahan seni dan arsitekturnya. Alasan-alasan tersebut mengindikasikan adanya usaha untuk memanfaatkan sumberdaya arkeologi dalam bentuk peninggalan fisik, guna memenuhi non fisik seseorang seperti melihat kembali ke masa lalu mengapresiasi keindahan dan memperluas pengetahuan. Mengingat pentingnya peninggalan arkeologi tersebut maka perlu dilestarikan (Gunawan, 1998: 53 ; Ardika, 2002: 21)

Potensi Pusaka Budaya yang ada di situs Wasan yaitu suatu kompleks candi, untuk ke depan mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai obyek wisata purbakala seperti tempat yang lain. Pengembangan ini dilakukan terkait dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Wilayah Wasan dan sekitarnya mempunyai tiga potensi yang bisa mendukung pengembangan kompleks Candi Wasan sebagai obyek wisata yaitu:

1. Letak dan Lingkungan

Situs Wasan terletak di jalur jalan utama Denpasar - Gianyar, dengan jarak tempuh 40 menit, melalui Batu Bulan, Celuk, Sukawati, Sakah, Wasan, dan semua jalur yang ditempuh ini adalah jalur pariwisata. Lingkungan situs Wasan cukup baik, di sekitar situs terhampar persawahan, di sebelah timur sungai Petanu dengan desa Kemenuh sebagai pembatasnya dan di desa ini terdapat air terjun Tegenungan. Di sebelah selatan Wasan adalah Desa Adat Canggih, dan Desa Sakah. Di sepanjang jalan

Sakah terdapat art shop yang memajangkan berbagai hasil kerajinan masyarakat. Di sebelah barat dibatasi Desa Mas yang terkenal dengan seni pahat dan seni lukisanya.

2. Tinggalan Arkeologi

a. Pura Puseh – Desa Batuan

Pura ini terletak di Desa Adat Batuan, letaknya di sebelah utara jalan utama Desa Batuan, di pura ini terdapat tinggalan arkeologi seperti gapura yang diapit oleh dua buah arca nandi, arca perwujudan Bhatara-Bhatari, Lingga, dan komponen-komponen bangunan lainnya. Pura ini sudah dijadikan Cagar Budaya Nasional oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT. dan sudah menjadi obyek wisata, karena tinggalan arkeologi, dan seni pahat yang menghiasi candi kurung, tembok keliling dan bangunan lainnya, ternyata menarik perhatian.

b. Pura Hyang Tiba

Pura ini terletak di Desa Adat Sakah, disebelah barat jalan raya Sakah dan dari jalan raya ini masuk ke dalam jaraknya kira-kira 1 km sampailah di lokasi pura. Di pura ini terdapat tinggalan arkeologi yaitu sebuah gapura yang diapit oleh dua buah arca nandi. Pura ini juga sudah dijadikan Cagar Budaya Nasional oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT, dan sudah dijadikan obyek wisata.

c. Gapura Canggih

Gapura ini terletak di Desa Adat Canggih, letaknya disebelah selatan jalan raya Sakah, dan dari jalan raya ini masuk kedalam kira-kira 1, 5 km sampailah dilokasi gapura. Gapura ini diapit oleh dua buah arca nandi. Selain gapura tinggalan arkeologi lainnya yaitu arca perwujudan Bhatara-Bhatari, arca Ganesa, Lingga Yoni. Gapura Canggih, Gapura Pura Puseh Batuan, bentuknya hampir sama, dan mengambil bentuk arsitektur candi.

3. Potensi Non Arkeologi

Untuk membangun sebuah kawasan atau tempat untuk pariwisata potensi penunjang dapat dipandang sebagai potensi yang sangat penting, karena potensi ini terkait dengan kepentingan wisatawan. Adapun potensi non arkeologi yang ada di wilayah sekitarnya Wasan adalah sebagai berikut.

- a. Seni pahat, yaitu seni yang berupa seni patung dan seni relief ada disepanjang jalan Desa Batubulan dan Singapadu. Kedua desa ini sebagian besar profesinya sebagai pemahat patung dan relief batu padas. Selain patung dan relief batu padas, patung dan relief dari batu hitam juga bisa didapatkan yang didatangkan dari Jawa.
- b. Seni pertunjukan, yaitu seni pertunjukan barong yang juga terdapat di Desa Batubulan dan Singapadu, dalam pementasannya mengambil cerita Calon Arang.
- c. Seni lukis, seni ini bisa didapat di artshop Desa Batuan, dan seni lukis Batuan sudah sangat terkenal karena memiliki khas tertentu.
- d. Seni kerajinan perak dan emas, bisa didapatkan di artshop sepanjang jalan Desa Celuk, yang merupakan hasil kerajinan masyarakat setempat.
- e. Seni patung kayu dan seni kerajinan lainnya bisa didapat di sepanjang jalan Desa Sakah dan Desa Kemenuh, adalah hasil kerajinan masyarakat setempat, dan ada juga yang didatangkan dari luar seperti dari Kalimantan dan Sulawesi.
- f. Pasar seni, bisa didapat di Desa Sukawi dan Desa Guang, dengan berbagai barang kerajinan masyarakat Bali maupun luar. Semua potensi atau sumber daya tersebut mudah didapat, dicapai dan satu jalur menuju ke kawasan komplek Candi Wasan.

Selain potensi pokok dan penunjang tersebut, perlu dipersiapkan sarana dan prasarana di situs Candi Wasan, seperti akses atau jalan ke obyek, tempat parkir, public service, dan dukungan masyarakat di sekitar obyek. Untuk jalan menuju ke Candi Wasan saat ini masih sempit, diharapkan kepada Desa dan masyarakat penyungsi bisa bekerjasama memperjuangkan pada pemerintah daerah, provinsi untuk mengusulkan pembuatan jalan. Untuk lahan parkir dan public service masyarakat sudah menyiapkan lahan, lebih lanjut tentu harus ada koordinasi yang baik antara masyarakat dan pemerintah.

Pusaka Budaya situs Wasan dalam konteks pengembangan pariwisata budaya terutama wisata arkeologi, mempunyai potensi atau sumber daya yang cukup mendukung seperti lingkungan alam, potensi arkeologi, dan non arkeologi yang ada di wilayah Wasan dan sekitarnya. Dengan menjadikan Pusaka Budaya situs Wasan dalam pengembangan

pariwisata budaya, masa depan yang diharapkan pemanfaatan tinggalan arkeologi, memberikan kesejahteraan kepada masyarakat sekitarnya tanpa meninggalkan dampak negatif. Dalam hubungan ini tentu saja dimaksudkan bahwa kesejahteraan itu adalah kesejahteraan lahir dan batin dan terpeliharanya nilai-nilai luhur budaya, demikian juga lingkungan hidup masyarakat setempat.

Dari pemikiran ini diharapkan Candi Wasan sebagai obyek wisata arkeologi agar tumbuh sebagai salah satu ragam atau bentuk pariwisata budaya, karena arkeologi memang merupakan bagian yang potensial dari kebudayaan bangsa kita. Dengan demikian, maka kebudayaan sesungguhnya sangat kompleks dan merupakan sumber daya yang tidak pernah kering. Melalui pengembangan ini masyarakat sebagai pemilik dari tinggalan arkeologi dapat memanfaatkan untuk keagamaan dan tujuan ekonomi, dengan harapan dapat membangkitkan ekonomi kerakyatan yang bisa meningkatkan kesejahteraan.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Potensi Pusaka Budaya yang ada di situs Wasan Gianyar adalah kompleks candi, dan saat ini masih dalam penelitian Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT dan pemugaran oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT. Dari penelitian yang dilakukan dari tahun 1986 yang dilanjutkan sampai tahun 2011, bahwa Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) tersebut berasal dari abad XIV Masehi.
- b. Pusaka Budaya situs Wasan, ke depannya sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata purbakala, ada 3 potensi yang mendukung yaitu: (1) letak dan lingkungan, (2) tinggalan arkeologi, (3) non arkeologi. Melalui pengembangan tersebut di diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar situs.

3.1. Saran.

Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Gianyar, melalui Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata bekerjasama dengan masyarakat setempat, diharapkan untuk bisa terjun ke lapangan

melihat kompleks Candi Wasan. Dari hasil ke lapangan ini diharapkan bisa menghasilkan suatu program untuk merancang kompleks Candi Wasan dijadikan obyek wisata purbakala, yang nantinya dapat menambah PAD, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Wasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 2002. "Pengelolaan Sumberdaya Budaya Dalam Kaitannya Dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah". dalam *Mafaat Sumberdaya Arkeologi Untuk memperkokoh Integrasi Bangsa*. Upada sastra. Hal. 19-26.
- Ardika, I Wayan, 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Pustaka Larasan Denpasar
- Gunawan, Myra P, 1998. *Pariwisata Indonesia Menuju Keputusan yang Lebih Baik, Vo.2*. Pusat Penelitian Kepariwisata Lembaga Penelitian Institut Teknologi Bandung.
- Hardiati, Endang Sri, 1993/1994. *Pura Gunung Penulisan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumohartono, Bugie, 1995. *Menejemen Sumberdaya Budaya, Pendekatan Strategis dan Taktis*. Makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional Metodologi Riset Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas.
- Lipe, W.D. 1984. "Value and meaning in cultural resource", Dalam Cleerr, H. (ed), 1984.
- Approaches to the archaeological heritage*. Pp. 1-11. Combridge: Combridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew; dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta UI Press
- Moeljarto, T. 1993. *Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep*. Jakarta: UI Press.
- Soemardjan, Selo. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: F.E.U.I
- Sunarya, I Nyoman, 2003. "Latar Belakang Keagamaan Situs Wasan", dalam *Forum Arkeologi No. 1*. Balai Arkeologi Denpasar, hal. 57-74.
- Sutaba, I Made, 1985. *Wisata Purbakala*, Suaka peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.
- Sutaba, I Made, 1991. *Pelestarian Peninggalan Purbakala di Daerah dalam Pembangunan Berwawasan Budaya*. Fakultas Sastra Universitas Warmadewa.
- Sutaba, I Made, 1994. "Desa Wisata Purbakala: Potensi Masalah dan Masa Depannya Gagasan Menuju Sebuah Proyek Percotohan", dalam *Forum Arkeologi No.2*. Balai Arkeologi Denpasar. Hal 48-64.